

## STRATEGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA DIGITAL

Hoseh Sridevi <sup>1\*</sup>, Salito <sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup>PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

\*Corresponding Author; [hosehhoseh41@gmail.com](mailto:hosehhoseh41@gmail.com) , [smilesalito@gmail.com](mailto:smilesalito@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Strategi Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Motivasi Belajar, Era Digital, Pembelajaran Inovatif*

*Received : 1 Juni*

*Revised : 9 Juni*

*Accepted : 18 Juni*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas strategi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti gamifikasi, project-based learning, dan integrasi media digital interaktif efektif dalam membangkitkan minat dan partisipasi siswa. Strategi tersebut juga memperkuat motivasi intrinsik siswa ketika disertai dengan pendekatan personal, relasi yang suportif, serta umpan balik yang konstruktif. Namun, efektivitas strategi sangat dipengaruhi oleh literasi digital guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan lingkungan belajar, termasuk keterlibatan orang tua dan kebijakan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru yang inovatif dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi di tengah tantangan era digital.

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Transformasi digital tidak hanya mengubah cara siswa mengakses informasi, tetapi juga menuntut perubahan dalam strategi pengajaran guru. Dalam konteks ini, guru MI menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap mampu memotivasi siswa yang semakin terbiasa dengan teknologi. Hal ini sesuai dengan temuan dari Gunawan, Widodo & Ahmad (2021), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan engagement siswa apabila digunakan secara tepat oleh guru.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut McClelland (1987), motivasi adalah dorongan

internal yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam hal belajar. Siswa MI, yang berada dalam fase perkembangan kognitif awal, sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya, termasuk pendekatan dan strategi yang diterapkan guru. Jika motivasi belajar rendah, maka hasil belajar pun akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi kreatif dan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan zaman digital.

Era digital membawa serta karakteristik baru pada peserta didik, seperti ketergantungan pada perangkat digital, perhatian yang cepat bergeser, serta kecenderungan belajar visual dan interaktif. Menurut Prensky (2001), generasi digital native memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya; mereka cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi dan visual interaktif. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi guru MI untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi teknologi sekaligus membangkitkan motivasi belajar siswa.

Namun demikian, studi oleh Khusniyah & Nurrochmah (2020) menunjukkan bahwa masih banyak guru MI yang mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi berbasis digital karena keterbatasan literasi teknologi dan fasilitas pendukung. Padahal, dalam kondisi ideal, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, dan platform pembelajaran daring terbukti mampu meningkatkan antusiasme belajar siswa. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas guru dalam hal literasi digital menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan motivasi siswa.

Strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam mengelola dinamika kelas di era digital. Menurut hasil penelitian dari Marlina et al. (2022), strategi pembelajaran berbasis gamifikasi terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa MI. Gamifikasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif. Strategi ini juga memberikan penghargaan atas usaha siswa, yang merupakan salah satu komponen penting dalam membangun motivasi intrinsik.

Selain pendekatan gamifikasi, strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga terbukti relevan untuk membangkitkan motivasi belajar di era digital. Hasil penelitian oleh Syamsiah (2021) pada siswa MI di Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan media digital mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, dan partisipasi aktif siswa. Strategi ini tidak hanya membangkitkan motivasi, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Guru MI juga dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat inklusif dan personal. Teknologi memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi, yaitu strategi yang menyesuaikan gaya belajar, kebutuhan, dan kemampuan siswa secara individual. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi semua siswa, tanpa terkecuali. Di era

digital, pendekatan ini dapat didukung melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS) yang memungkinkan pengelolaan materi sesuai kebutuhan siswa.

Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Penelitian oleh Nugroho & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa dan siswa-siswa melalui forum digital seperti grup WhatsApp atau Google Classroom berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Interaksi yang aktif, komunikatif, dan bersifat suportif akan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan mendorong semangat belajar siswa.

Keterlibatan orang tua juga merupakan strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI di era digital. Dalam studi oleh Suryani & Fitriani (2023), keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai dan pendampingan belajar secara daring berkontribusi positif terhadap motivasi belajar anak. Oleh karena itu, guru MI perlu membangun kolaborasi dengan orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran digital yang produktif dan menyenangkan.

Meski demikian, keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar di era digital sangat tergantung pada dukungan institusional, seperti pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan infrastruktur digital, dan kebijakan sekolah yang progresif. Studi oleh Zainuddin & Halili (2021) menekankan pentingnya dukungan kepala madrasah dalam menciptakan ekosistem digital yang mendukung inovasi guru. Tanpa dukungan sistemik ini, strategi guru akan sulit untuk diimplementasikan secara optimal.

Guru MI juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap strategi yang digunakan, agar dapat menyesuaikan pendekatan dengan dinamika kebutuhan siswa. Penggunaan instrumen digital seperti survei motivasi atau aplikasi analitik pembelajaran dapat membantu guru menilai sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Evaluasi ini juga penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak malah menjadi distraksi yang mengurangi efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa strategi guru MI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, inovatif, dan kolaboratif. Strategi tersebut tidak hanya mencakup integrasi teknologi, tetapi juga pelibatan emosi, hubungan sosial, dan dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap berbagai strategi yang telah terbukti efektif secara empiris menjadi penting untuk disusun, guna memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran berbasis digital. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman, guna memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik dan efektivitas strategi yang digunakan guru dalam konteks pembelajaran digital.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di era digital saat ini.

Kondisi motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital saat ini menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, tidak semua siswa MI dapat merespons perubahan ini secara optimal. Menurut penelitian Sari & Utami (2022), sebagian besar siswa MI di wilayah perkotaan menunjukkan ketertarikan lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran digital karena adanya dukungan perangkat dan lingkungan yang kondusif. Namun, di daerah rural atau pinggiran, masih banyak siswa yang kurang termotivasi karena keterbatasan akses terhadap teknologi dan bimbingan penggunaan gawai secara produktif. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam motivasi belajar berdasarkan faktor geografis dan sosial ekonomi.

Siswa MI berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional (menurut Piaget), yang artinya mereka masih sangat membutuhkan stimulus visual dan pengalaman langsung dalam proses belajar. Era digital yang menawarkan konten pembelajaran berbasis audio-visual sebenarnya sangat potensial untuk meningkatkan motivasi mereka. Studi oleh Arifin & Mustofa (2021) membuktikan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti video pembelajaran dan kuis daring mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kelas MI secara signifikan. Namun, potensi ini hanya terwujud jika guru mampu mengemas materi pembelajaran secara kreatif dan sesuai dengan dunia anak. Sebaliknya, bila teknologi hanya dijadikan media penyampai materi pasif (misalnya hanya menonton video tanpa interaksi), maka motivasi siswa justru dapat menurun karena kurangnya keterlibatan aktif.

Selain pengaruh media digital, motivasi belajar siswa MI juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi selama pembelajaran. Di era digital, terutama sejak pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh (PJJ) menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, yang berdampak pada penurunan

motivasi belajar. Hasil riset dari Fitriyah et al. (2021) menyatakan bahwa dalam konteks MI, pembelajaran daring cenderung membuat siswa merasa kesepian, kurang bimbingan, dan lebih mudah terdistraksi oleh konten hiburan di internet. Hal ini menjadi alarm bagi pendidik bahwa meskipun teknologi menghadirkan peluang, ada sisi negatif yang justru dapat melemahkan motivasi jika tidak disikapi dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Motivasi belajar siswa MI di era digital juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan pengawasan orang tua. Di usia sekolah dasar, anak-anak belum mampu mengatur waktu belajar dan penggunaan teknologi secara mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Rahmawati (2023), ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua selama belajar daring cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibiarkan belajar sendiri. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kompetensi digital atau waktu yang cukup untuk mendampingi anak, sehingga banyak siswa yang mengalami demotivasi karena tidak mendapat dukungan penuh dari rumah. Ini menunjukkan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar di era digital.

Secara keseluruhan, kondisi motivasi belajar siswa MI di era digital merupakan gabungan dari peluang dan tantangan. Di satu sisi, media digital menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, namun di sisi lain terdapat risiko demotivasi karena kurangnya interaksi sosial, ketimpangan akses, dan lemahnya pendampingan. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh kondisi motivasi belajar siswa MI saat ini, perlu pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek psikologis anak, kesiapan guru, lingkungan keluarga, serta ketersediaan infrastruktur digital. Penelitian oleh Zulkarnain & Hidayat (2022) bahkan menekankan bahwa keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa MI di era digital sangat bergantung pada inovasi guru dalam mengelola media dan interaksi pembelajaran secara menyenangkan, personal, dan bermakna.

## **2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital adalah rendahnya literasi digital guru. Banyak guru MI, khususnya di daerah rural atau semi-perkotaan, belum sepenuhnya menguasai penggunaan teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, atau media pembelajaran berbasis multimedia. Padahal, penguasaan teknologi tersebut sangat krusial untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa digital native. Menurut penelitian Khusniyah

& Nurrochmah (2020), sekitar 62% guru madrasah di Jawa Timur merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran karena minimnya pelatihan dan fasilitas. Akibatnya, mereka lebih cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang memicu motivasi belajar siswa di era digital yang menuntut pembelajaran aktif, visual, dan interaktif.

Tantangan berikutnya terletak pada minimnya infrastruktur pendukung, seperti akses internet yang stabil, ketersediaan perangkat elektronik, dan dukungan teknis dari sekolah. Di banyak madrasah, terutama yang berstatus swasta atau berada di wilayah tertinggal, fasilitas digital masih sangat terbatas. Menurut Laporan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2021), hanya 35% madrasah ibtidaiyah yang memiliki laboratorium komputer yang memadai, dan sebagian besar siswa tidak memiliki perangkat pribadi seperti tablet atau laptop. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan akses terhadap sumber belajar digital dan membatasi ruang gerak guru dalam menyusun strategi yang inovatif. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar berbasis digital pun tidak berkembang secara optimal, karena mereka hanya terpapar pada sumber belajar yang minim variasi dan kurang menarik.

Tantangan lain yang signifikan adalah perubahan karakter siswa di era digital, yang memiliki kecenderungan rendah terhadap fokus dan konsistensi belajar. Siswa MI generasi saat ini cenderung lebih mudah terdistraksi oleh perangkat digital yang juga menawarkan hiburan seperti game dan media sosial. Fenomena ini berdampak pada turunnya daya tahan belajar dan kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar jangka panjang. Penelitian oleh Hasanah & Rohman (2022) menunjukkan bahwa 71% siswa MI lebih tertarik pada konten hiburan di gawai daripada materi pelajaran digital yang diberikan guru. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena mereka dituntut untuk bersaing dengan konten digital populer dalam upaya memikat perhatian siswa. Pembelajaran yang tidak mampu menyaingi daya tarik visual dan interaktif dari konten digital komersial akan dengan mudah kehilangan daya motivasinya.

Selain itu, dukungan orang tua yang rendah terhadap pembelajaran digital juga menjadi hambatan yang signifikan. Tidak semua orang tua siswa MI memiliki literasi digital yang baik atau memahami pentingnya pendampingan anak dalam menggunakan teknologi secara positif untuk belajar. Banyak orang tua yang menyerahkan penggunaan gawai sepenuhnya kepada anak tanpa kontrol atau bimbingan. Studi oleh Suryani & Fitriani (2023) mengungkapkan bahwa kurang dari 40% orang tua siswa MI rutin mendampingi anak saat belajar daring atau menggunakan aplikasi edukatif. Ketidakhadiran peran orang tua dalam pembelajaran digital berdampak pada lemahnya kontrol dan penguatan eksternal terhadap motivasi belajar anak di rumah. Guru pun mengalami kesulitan dalam mengarahkan dan memotivasi siswa secara optimal karena kurangnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung proses belajar digital.

Terakhir, tantangan yang seringkali dihadapi adalah beban administratif

dan tuntutan kurikulum yang tinggi di tengah perubahan digital. Guru MI dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mengelola berbagai administrasi pembelajaran digital, seperti membuat laporan daring, merekam aktivitas belajar, hingga mengisi platform evaluasi digital. Beban ini seringkali mengurangi fokus guru untuk merancang strategi pembelajaran yang menarik dan memotivasi. Dalam penelitian Marlina et al. (2022), guru MI menyatakan bahwa lebih dari 50% waktu mereka tersita untuk kegiatan administratif, bukan pada pengembangan konten atau pendekatan inovatif. Ini menunjukkan bahwa sistem pendukung institusi yang belum efisien juga turut menjadi penghambat bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang memotivasi, apalagi di tengah tantangan digital yang kompleks dan terus berubah.

### **3. Strategi-strategi apa yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.**

Di era digital, guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengadopsi berbagai strategi pembelajaran inovatif untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif, animasi edukatif, dan aplikasi pembelajaran digital. Media ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui visualisasi yang menarik dan menyenangkan. Penelitian oleh Setiawan & Wulandari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif secara signifikan meningkatkan atensi dan retensi siswa SD/MI terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, guru MI tidak lagi hanya menjadi penyampai materi secara verbal, melainkan juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar aktif melalui media yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native.

Strategi lain yang terbukti efektif adalah penerapan pembelajaran berbasis gamifikasi, yaitu penggunaan elemen-elemen permainan dalam konteks pembelajaran seperti poin, level, badge, dan leaderboard. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Studi oleh Fitria & Prasetyo (2022) menemukan bahwa implementasi gamifikasi dalam pembelajaran matematika di MI meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan karena adanya motivasi ekstrinsik yang mengarah pada motivasi intrinsik. Melalui gamifikasi, siswa terdorong untuk menyelesaikan tugas belajar layaknya sebuah tantangan, bukan beban. Guru MI sering memanfaatkan aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, dan Wordwall untuk membuat evaluasi yang tidak membosankan, sekaligus membentuk keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Selain media digital dan gamifikasi, guru MI juga menerapkan strategi

pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), di mana siswa ditugaskan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dengan teknologi. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa siswa MI yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan media digital menunjukkan peningkatan motivasi, antusiasme belajar, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Misalnya, siswa diminta membuat video pendek tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan aplikasi pengeditan sederhana di tablet sekolah. Kegiatan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa merasa memiliki kontribusi nyata.

Strategi selanjutnya yang diterapkan oleh guru MI adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pemberian tugas, materi, dan metode sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, serta kemampuan siswa. Di era digital, pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan lebih mudah melalui pemanfaatan platform seperti Google Classroom atau Moodle, di mana guru dapat menyediakan berbagai bentuk materi (teks, audio, video) dan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Menurut Tomlinson (2014), strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi karena siswa merasa diperhatikan secara individual, bukan diperlakukan secara seragam. Studi oleh Arifin & Azizah (2023) di Madrasah Ibtidaiyah di Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, khususnya mereka yang sebelumnya kurang aktif dalam kelas konvensional.

Selain strategi-strategi instruksional, guru MI juga menerapkan strategi afektif dengan membangun hubungan emosional yang positif melalui komunikasi yang hangat dan suportif, baik secara langsung maupun melalui media digital. Guru yang responsif dan perhatian terhadap kondisi emosional siswa cenderung lebih berhasil dalam membangkitkan motivasi belajar. Penelitian oleh Hidayati & Ramadhani (2021) menegaskan bahwa dukungan emosional dari guru dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi berdampak signifikan terhadap semangat belajar siswa MI. Guru-guru yang aktif berinteraksi di grup WhatsApp kelas, memberikan pujian, dan memberikan umpan balik secara personal menciptakan iklim belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Pendekatan ini menegaskan bahwa strategi meningkatkan motivasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga humanis dan relasional.

#### **4. Bagaimana efektivitas strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah.**

Efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat ditentukan

oleh kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan peserta didik dan konteks digital saat ini. Guru yang mampu merancang pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan kontekstual cenderung lebih berhasil dalam membangkitkan minat belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Setiawan & Maulidiyah (2020), yang menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan edukatif (gamifikasi) di MI terbukti meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa secara signifikan. Pendekatan ini memadukan unsur kompetisi, penghargaan, dan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selain gamifikasi, efektivitas strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif seperti *project-based learning* (PjBL) juga menunjukkan hasil positif dalam membangun motivasi belajar siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan motivasi belajar, terutama karena mereka merasa memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan yang menekankan eksplorasi, kerja tim, dan pemecahan masalah ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar lebih giat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru sangat bergantung pada sejauh mana pendekatan yang digunakan memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Penggunaan teknologi juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi guru di era digital. Menurut studi oleh Sulistyawati & Lestari (2022), guru MI yang mengintegrasikan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis daring (misalnya Kahoot atau Quizizz), serta platform pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan fokus, ketertarikan, dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Media digital yang menarik secara visual dan audio mampu menjembatani gaya belajar siswa yang lebih visual-kinestetik. Namun, efektivitas strategi ini juga sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merancang konten yang sesuai dan tidak sekadar menggunakan teknologi secara simbolik. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital bagi guru MI menjadi penting agar strategi digital yang digunakan benar-benar berdampak positif terhadap motivasi siswa.

Efektivitas strategi guru juga dapat dilihat dari keberhasilan mereka membangun relasi yang positif dan suportif dengan siswa. Interaksi yang hangat, pemberian umpan balik positif, serta penghargaan terhadap usaha siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Zakaria & Wulandari (2023). Dalam konteks MI, siswa cenderung membutuhkan dukungan emosional dari guru agar merasa aman dan percaya diri dalam belajar. Oleh karena itu, strategi-strategi yang bersifat

afektif dan relasional, seperti pendekatan humanistik dan dialogis, menjadi elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, efektivitas strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI di era digital ditentukan oleh kombinasi antara pendekatan pedagogis yang relevan, penggunaan teknologi yang bijak, serta kemampuan membangun relasi yang positif. Kajian empiris dari berbagai daerah menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengadopsi strategi yang menyenangkan, partisipatif, dan berbasis teknologi secara seimbang, maka motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Namun demikian, efektivitas ini tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk ketersediaan sarana digital, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap strategi guru menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik secara holistik.

### **Kesimpulan:**

Strategi yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital terbukti efektif ketika mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis teknologi secara tepat. Pendekatan seperti gamifikasi, project-based learning, serta pemanfaatan media digital interaktif mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada kualitas interaksi guru dengan siswa serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, strategi yang holistik dan berpusat pada siswa menjadi kunci dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar di tengah tantangan era digital.

### **Rekomendasi:**

Untuk mendukung efektivitas strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI, disarankan agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan memberikan pelatihan rutin terkait literasi digital dan inovasi pembelajaran. Guru juga perlu difasilitasi dengan akses terhadap perangkat dan sumber daya digital yang memadai agar dapat merancang pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Selain itu, penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara guru, orang tua, dan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang positif, suportif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Evaluasi berkala terhadap strategi yang digunakan juga perlu dilakukan untuk memastikan pendekatan yang diterapkan tetap relevan dan berdampak nyata terhadap motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Mustofa, M. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–55.
- Arifin, Z., & Azizah, R. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi di Madrasah Ibtidaiyah: Upaya meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 103–117.
- Fauziah, S., & Rahmawati, I. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada pembelajaran daring di MI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar*, 5(1), 76–85.
- Fitriyah, A., Sugihartono, & Prasetyo, R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa MI selama pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 213–228.
- Fitria, L., & Prasetyo, A. (2022). Penerapan gamifikasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 60–72.
- Gunawan, A., Widodo, S., & Ahmad, I. (2021). Integrasi teknologi dalam pendidikan dasar: Studi pada pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112–124.
- Hasanah, N., & Rohman, A. (2022). Preferensi siswa MI terhadap konten digital hiburan dan dampaknya pada pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(3), 89–98.
- Hidayati, L., & Ramadhani, T. (2021). Hubungan dukungan emosional guru dengan motivasi belajar siswa MI dalam pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(2), 134–146.
- Khusniyah, N., & Nurrochmah, S. (2020). Kesiapan guru madrasah dalam menghadapi pembelajaran digital: Studi di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(2), 66–78.
- Khusniyah, N. L., & Nurrochmah, E. (2020). Literasi digital guru MI dan tantangannya dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Laporan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2021). Profil Infrastruktur Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia Tahun 2021. Kementerian Agama RI.
- Marlina, D., Yusuf, M., & Fadhil, R. (2022). Tantangan administratif guru MI dalam implementasi pembelajaran digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 112–126.
- Marlina, S., Hidayat, R., & Santoso, B. (2022). Efektivitas strategi gamifikasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(3), 208–219.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A., & Rahayu, D. (2022). Interaksi sosial digital dalam pembelajaran MI dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 98–110.

- Nurhayati, T. (2021). Efektivitas Project-Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 78–90.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahmawati, F. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek berbantuan media digital terhadap motivasi belajar siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(2), 44–57.
- Sari, M., & Utami, R. (2022). Perbedaan motivasi belajar siswa MI di daerah urban dan rural pada pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan MI*, 9(1), 23–36.
- Setiawan, D., & Wulandari, S. (2021). Efektivitas media digital interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(1), 51–65.
- Setiawan, D., & Maulidiyah, N. (2020). Gamifikasi sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar siswa MI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 99–108.
- Sulistiyawati, R., & Lestari, M. (2022). Integrasi media digital dalam pembelajaran di MI: Sebuah studi kasus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 70–82.
- Suryani, T., & Fitriani, R. (2023). Keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring siswa MI. *Jurnal Parenting Islam*, 2(1), 33–47.
- Suryani, N., & Fitriani, D. (2023). Peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa MI selama pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(1), 33–44.
- Syamsiah, S. (2021). Project-based learning berbasis digital untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa MI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 55–67.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Zakaria, R., & Wulandari, N. (2023). Pengaruh pendekatan afektif guru terhadap motivasi belajar siswa MI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 115–127.
- Zulkarnain, A., & Hidayat, R. (2022). Peran inovasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(2), 89–102.
- Zainuddin, M., & Halili, S. H. (2021). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mendukung transformasi digital pendidikan dasar. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 70–85.